



KIAI DAN PENGEMBANGAN KURIKULUM PESANTREN DI ERA DIGITALISASI

Hasmiza

Pondok Pesantren Nurul Jannah Natuna, Indonesia

Ali Muhtarom

Universitas Islam Negeri (UIN)

Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

Corresponding author: hasmiza.almaarif@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.24260/arfannur.v3i3.1049>

ABSTRACT

Islamic boarding schools are often seen as synonymous with classical or traditional educational patterns. However, increasingly advanced times require modernization and adaptation. The purpose of writing this article is to outline the role and challenges of the kiyai in curriculum development in the digitalization era. Using a library approach (library research). The results of the research show that the pesantren curriculum has been simultaneous with the times. The kiyai's role in curriculum development is very important, especially in encouraging the team to jointly formulate an integrative curriculum. Facing the digitalization era, kiyai has its own challenges that must be addressed appropriately. Among the challenges faced by the kiyai is determining policies towards santri in the use of digitized media. This is because today's learning involves a lot of digital devices that are familiar with the internet. In addition, much faster access to information can be obtained through digital literacy. This situation is of particular concern to the kiyai in order to be able to revise the existing curriculum so that the existence of pesantren in the digital era is still a form of social control and is able to produce intelligent and qualified students. Thus, the pesantren will produce religious cadres who are qualified and able to compete in the midst of the times.

Keywords: *Islamic Boarding School, Curriculum Development, Digitalization Era*

ABSTRAK

Lembaga pesantren seringkali dinilai identik dengan pola-pola pendidikan klasik atau tradisional. Namun perkembangan zaman yang semakin maju menghendaki dilakukannya modernisasi dan adaptasi. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk menguraikan peran dan

tantangan kiai dalam pengembangan kurikulum di era digitalisasi. Menggunakan pendekatan kepustakaan (*library research*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum pesantren telah silmultan dengan perkembangan zaman. Peran kiai dalam pengembangan kurikulum sangat penting terutama dalam mendorong tim untuk bersama-sama merumuskan kurikulum yang integratif. Menghadapi era digitalisasi, kiai memiliki tantangan tersendiri yang harus disikapi dengan tepat. Diantara tantangan yang dihadapi kiai adalah menentukan kebijakan terhadap santri dalam penggunaan media digitalisasi. Hal ini dikarenakan pembelajaran masa kini banyak melibatkan perangkat digital yang akrab dengan internet. Selain itu banyak akses informasi yang lebih cepat didapatkan melalui literasi digital. Keadaan ini menjadi perhatian khusus bagi kiai agar mampu merevisi kurikulum yang ada agar eksistensi pesantren pada era digital masih menjadi kontrol sosial dan mampu melahirkan santri-santri yang cerdas dan berkualitas. Dengan demikian dari pesantren akan lahir kader religius yang berkualitas dan mampu bersaing ditengah perkembangan zaman.

Keyword: *Pesantren, Pengembangan Kurikulum, era Digitalisasi*

PENDAHULUAN

Era digitalisasi merupakan tantangan tersendiri bagi lembaga pendidikan Islam. Teknologi yang berkembang secara tidak langsung telah melahirkan dehumanisasi dalam kehidupan sosial (Dewi, 2019). Selain itu perkembangan yang tidak diikuti oleh kesiapan masyarakat dapat menggeser tatanan nilai budaya dan nilai agama (Rifai, 2018). Secara khusus teknologi digital dapat melahirkan krisis moral berkepanjangan melalui perubahan pandangan dan gaya hidup serta perilaku seseorang dalam hidup bermasyarakat (Supriyanto, 2018; Ulum & Mun'im, 2019). Kemajuan iptek, demokratisasi dan dekadensi inilah yang merupakan bentuk tantangan nyata bagi lembaga pendidikan Islam. Hal ini tentunya mengintruksikan kepada lembaga yang ada agar senantiasa merubah atau melakukan pengembangan kurikulum pendidikan agar dapat menyiapkan generasi yang berkualitas dan berdaya saing sehingga mampu menghadapi kompetisi global (Pewangi, 2017). Selain pengembangan kurikulum diperlukan pembaruan sistem, tata kelola, kompetensi sumber daya manusia, sarana dan prasarana, budaya, dan etos kerja agar pendidikan Islam tidak mengalami ketertinggalan (Amirudin, 2019).

Salah satu lembaga pendidikan Islam yang berhadapan langsung dan memiliki tantangan yang berat adalah Pondok Pesantren. Pesantren dituntut memiliki kesiapan menghadapi globalisasi/digitalisasi, terutama dalam menjaga kurikulum pesantren. Hal ini dikarenakan pesantren hingga saat ini dijadikan solusi dan dipercaya oleh masyarakat dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman. Bentuk kepercayaan yang diberikan tidak luput dari terujinya kemandirian pesantren dalam pengelolaan pendidikan. Bahkan dengan hadirnya beberapa pesantren modern saat ini adalah salah satu bentuk respon terhadap pengembangan sistem pendidikan pada era digital yang mengadopsi dari konsep pendidikan virtual (Ulum & Mun'im, 2019).

Selain perkembangan dan modernisasi tersebut, masyarakat tetap dapat memberikan pilihan atau penilaian. Karena lembaga pesantren hingga saat ini masih bertahan pada tiga pola atau sistem pendidikan. Pola atau sistem pendidikan yang dimaksud meliputi pesantren tradisional, modernis dan revivalis. Pesantren tradisional mengedepankan empat konsep dasar sebagai landasan pendidikan yaitu *tasamuh*, *ta'addul*, *tawazun* dan *tawasut*. Pesantren modernis adalah wujud pesantren modern yang memperhatikan perubahan agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Sementara revivalis merupakan pesantren yang mengedepankan doktrin pengamalan agama Islam secara murni dan terbebas dari interpretasi-interpretasi parsial (Tamin, 2018). Adanya beberapa pilihan ini menjadikan pesantren tetap mampu bertahan dengan pola pendidikan yang dapat menjawab tantangan global.

Kesiapan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam banyak tergantung pada pimpinan atau kiainya. Karena sejatinya, Kiai adalah penggagas, perumus, pencetus pola pengembangan dan pendesain, hingga penyusun kurikulum dalam pendidikan pesantren (Mashur, 2017). Oleh karenanya seorang kiai disebut sebagai tokoh sentral pondok pesantren dengan ciri khas yang unik dan tidak dimiliki oleh tokoh pendidikan lain. Pada tahap pengembangan pesantren, seorang kiai memiliki strategi khusus sesuai dengan kemampuan dirinya. Selain itu kiai juga melakukan pengembangan dengan tetap memperhatikan peningkatan sumber daya manusia baik lahir maupun bathin untuk diterapkan dalam kehisupan keluarga, santri maupun masyarakat (Arifin, 2021).

Permasalahan yang sering terjadi saat ini adalah ketika seorang kiai enggan menerima perubahan dan tetap bertahan pada pola tradisional murni. Sehingga dalam kehidupan masyarakat pondok pesantren sering dipandang sebagai lembaga pendidikan yang secara khusus mengedepankan pengajaran ilmu agama saja. Walaupun pada kenyataannya tuduhan tersebut tidak sepenuhnya terjadi seperti yang dipersangkakan. Terkadang pandangan tersebut muncul karena pondok pesantren telah menampilkan karakteristik bertahan dalam nilai-nilai tradisionalisme (Kamal & Mukromin, 2019). Banyak pesantren beranggapan bahwa cara terbaik menangkal perkembangan teknologi adalah bertahan pada pola dahulu.

Pesantren yang berkembang, adalah pesantren yang bertahan namun menerima perubahan/perkembangan. Digitalisasi yang terjadi saat ini menyebabkan ketersediaan berbagai jenis informasi sehingga idealnya kurikulum pesantren harus terus didorong agar kontekstual dengan kebutuhan zaman. Pengembangan kurikulum tentunya yang memiliki efisiensi dan memberikan manfaat positif untuk pondok pesantren itu sendiri. Adapun bentuk pengembangan yang dapat dilakukan adalah terkait pendekatan pembelajaran yang berbasis pola pikir santri untuk lebih kritis, kreatif dan bertanya sepanjang hayat.

Sementara disatu sisi, pesantren diharapkan tetap mampu menjaga identitas dirinya sebagai penjaga tradisi keilmuan klasik, tanpa harus melakukan modernisasi secara menyeluruh (Gazali, 2018). Melalui pengembangan yang menggunakan pola kebutuhan

lingkungan tersebut, maka persepsi masyarakat akan tetap terjaga dari kekhawatiran tentang kelanjutan pendidikan dan kesiapan hidup anak-anaknya dimasa mendatang. Dengan pengembangan tersebut akan terbentuk output atau keluaran pesantren yang benar-benar diakui kualitasnya baik kehidupan agama maupun umum, serta dapat berdaya guna dalam kehidupan bermasyarakat (Fauzi, 2019).

Upaya mewujudkan pendidikan pesantren yang tetap relevan dan dibutuhkan oleh kehidupan masyarakat tidak terlepas dari peran kiai atau pengasuhnya. Kebijakan yang diterapkan di lingkungan pesantren terutama kurikulum pendidikannya sangat menentukan capaian umat di masa yang akan datang. Sehingga peran seorang pimpinan atau kiai sangat berpengaruh baik terhadap keberhasilan lembaga maupun komponen lain termasuk santrinya. Kompleksnya permasalahan yang muncul pada lembaga pesantren ditengah perkembangan zaman, menghendaki para kiai untuk menerapkan kebijakan yang sesuai. Fenomena ini pula yang menarik perhatian penulis untuk menguraikan peran dan tantangan kiai dalam pengembangan kurikulum di era digitalisasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kepustakaan (*library research*). Metode ini merupakan jenis penelitian yang secara keseluruhan terdiri atas temuan aliteratur atau tulisan referensi Pustaka. Data dikumpulkan dari berbagai sumber tersebut melalui kegiatan membaca, mencatat, menganalisis serta mengelompokkan data tersebut sehingga dapat ditarik kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan (Darmalaksana, 2020). Pada penelitian ini peneliti mencari teori, pendapat atau temuan peneliti dalam jurnal, buku dan referensi ilmiah lain terkait dengan kiai dan pendidikan pesantren untuk dibahas secara mendalam. Selanjutnya data yang ditemukan dari berbagai temuan disimpulkan untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditentukan.

PEMBAHASAN

1. Kurikulum Pendidikan Pesantren

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Menurut berbagai penelitian, hadirnya lembaga pendidikan pesantren di Indonesia telah ada sejak penyebaran Islam oleh walisongo. Perkembangannya telah membawa corak dan warna tersendiri dalam dunia pendidikan Indonesia. Hingga saat ini pertumbuhannya semakin pesat dengan berbagai inovasi dan reformasi. Berdasarkan alur perkembangannya, Ridwan Nashir memilah pesantren kedalam tiga kategori, yaitu:

- a. Pesantren salaf/ klasik, merupakan pondok yang menggunakan sistem salaf dalam proses pendidikannya. Pendidikan salaf yang dikuatkan dengan sistem sorogan

dan wetonan serta sistem klasikal dalam bentuk madrasah.

- b. Pesantren khalaf, adalah pondok pesantren yang berkembang dengan memiliki berbagai lembaga pendidikan didalamnya. Pendidikan yang diselenggarakan melalui sistem sekolah umum dengan menambahkan pola diniyah, perguruan tinggi berbagai disiplin ilmu serta penguasaan bahasa asing.
- c. Pesantren ideal, merupakan pesantren modern yang didalamnya terdapat unsur-unsur yang lebih lengkap dengan berbagai bidang keilmuan juga dilengkapi dengan pengetahuan serta praktik keterampilan seperti pertanian, teknik, perikanan, perbankan. Pesantren jenis ini sangat memperhatikan kualitas tanpa meninggalkan ciri khusus kepesantrenan yang masih relevan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat. (Nasir, 2005).

Jenis pesantren yang diusulkan umumnya hanya dikenal dua jenis, yaitu salafiyah dan khalafiyah. Khalafiyah adalah pesantren modern dan merupakan jenis pengembangan salaf, sedangkan salafiyah adalah pesantren klasik. Baik pondok pesantren salafiyah maupun khalafiyah memiliki komponen-komponen berikut yang sesuai untuk lembaga pendidikan Islam: kiai, santri, pondok, masjid, strategi pengajaran, dan kitab kuning. Namun, keduanya tetap menggunakan tiga teknik pengajaran sorogan, bandongan, dan wetonan (Saifuddin, 2015).

Sementara Binti Maunah merinci metode pembelajaran yang dilaksanakan di pesantren kedalam lima bentuk, yaitu:

- a. Metode sorogan. Metode ini digambarkan melalui kegiatan santri yang *sorog* atau menyodorkan. Maksudnya adalah para santri menyodorkan kitabnya secara bergantian kepada kiai ataupun pembantu kiai.
- b. Metode Wetonan. Metode ini dikenal juga dengan istilah bandongan atau halaqah, yakni para santri belajar dengan membentuk lingkaran untuk mengelilingi kiai. Kegiatan ini juga bisa dilakukan didalam ruangan dengan sistem pembelajaran kuliah atau ceramah. Dalam metode ini, santri akan menyimak pernyataan dari kiai untuk ditandai dan diberi catatan-catatan pada kitab pegangannya. Sehingga kitab tersebut dapat di syahkan atau terakui pernah diajarkan oleh kiai yang bersangkutan.
- c. Metode Bandongan. Pada metode ini seorang santri tidak harus menunjukkan bahwa ia mengerti terhadap apa yang disampaikan. Karena pada hakikatnya metode bandongan lebih mengedepankan perubahan perilaku atau moral setelah menerima pembelajaran dari kitab yang disampaikan atau dibacakan oleh kiai atau ustad lainnya.
- d. Metode Halaqoh. Dari segi bahasa, halaqoh mengacu pada sekelompok murid yang berkumpul untuk belajar di satu lokasi sambil diawasi oleh seorang guru, ustadz, atau kiai. Halaqoh ini meliputi kegiatan pengajaran dan pembahasan ilmu pengetahuan umum, termasuk filsafat, selain ilmu agama. Oleh karena itu, halaqoh ini dikelompokkan dalam lembaga pendidikan yang terbuka untuk ilmu pengetahuan umum.

- e. Metode pelatihan. Pondok pesantren juga menekankan pembelajaran yang bersifat psikomotorik. Pola pelatihan yang dikembangkan mengedepankan pengembangan keterampilan praktis yang membantu dalam pengembangan kemandirian terpadu, seperti pelatihan pertukangan, perkebunan, perikanan, manajemen koperasi, dan kerajinan tangan. Hal ini erat kaitannya dengan keterampilan lain yang cenderung menghasilkan peserta didik cerdas dan ulama masa depan (Maunah, 2009).

Lembaga pendidikan pesantren memainkan peran yang semakin konstruktif dalam pendidikan mengingat perkembangan zaman. Kurikulum di Pesantren saat ini lebih fleksibel. Menarik untuk dicatat bahwa sekarang ada kompetisi untuk mengembangkan kurikulum paling inovatif yang *up to date* dengan zaman dan sekitarnya dalam rangka mendirikan pesantren yang unggul. Pesantren jenis ini digolongkan sebagai lembaga pendidikan nonformal, karena hanya mempelajari kitab-kitab klasik, diantaranya *tafsir, tauhid, hadits, fiqh, ushul fiqh, tasawuf, mantiq* dan akhlak. Pesantren jenis ini juga mempelajari bahasa Arab secara rinci yang meliputi *nahwu, balaghah, sharaf, dan tajwid*. Kesederhanaan dan kompleksitas pengetahuan atau masalah yang tercakup dalam buku ini akan menentukan bagaimana kurikulum pendidikan pesantren dilaksanakan (Rahmawati, 2020).

Pesantren salaf yang dikenal luas adalah pesantren yang meletakkan kajian dalam proses pendidikannya terhadap karya-karya Islam klasik, yang juga dikenal sebagai “kitab kuning”, khususnya karya-karya dari para ulama yang telah menganut pemahaman *syafi’iyah*. Hal ini diberikan dalam lingkup pembelajaran pada pesantren konvensional yang pembelajarannya berfokus pada penangkapan harfiyah terhadap teks tertentu (Syafe’i, 2017). Pesantren menghubungkan kitab kuning dengan berbagai kebutuhan hidup, seperti meningkatkan wawasan dan memperluas pemahaman siswa tentang Al-Qur’an dan al-hadits, yang merupakan sumber yang dapat dipercaya untuk ajaran Islam dan didasarkan pada teori-teori para sarjana; mereka yang mendirikan *madzhab* atau diakui karena otoritas intelektual dan pribadi mereka. Kitab kuning, yang terutama dan awalnya dibaca Pesantren, adalah sumber refleksi intelektual dan tradisi ilmiah yang saat ini mendefinisikan identitas muslim Indonesia. Sebagai sumber kemajuan umat Islam Indonesia, ilmu pengetahuan tradisional berbasis kitab kuning dapat menghasilkan insan yang peka terhadap urusan kebudayaan lokal dan siap beradaptasi dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi global di masa depan. Pesantren memiliki kekuatan untuk mengembangkan karakter anak-anak, menumbuhkan kebanggaan nasional, bahkan membantu mereka mempelajari keterampilan khusus (*life skill*) (Halid, 2019).

Pola pengembangan kurikulum di setiap pesantren memiliki karakteristik tersendiri. Keunikan dalam pengembangan kurikulum terlihat melalui hasil yang diperoleh peserta didik dibuktikan dengan prestasi yang telah diraih. Pengembangan kurikulum pesantren yang banyak ditemukan adalah dengan teknik menggabungkan atau memadukan (integratif). Maksudnya adalah memadukan jenis kurikulum baik kurikulum resmi nasional dan internasional. Kurikulum pesantren idealnya

mengutamakan pendidikan karakter melalui kegiatan pembelajaran, disiplin sekolah, budaya maupun manajemen pengelolaan yang dilakukan oleh lembaga. Semua komponen ini selanjutnya dipadukan dengan lebih baik untuk mendapatkan hasil dalam internalisasi karakter peserta didik (Ma'arif, 2018). Bahkan saat ini integrasi yang dilakukan telah mencapai peningkatan, sehingga lebih fleksibel dalam artian setiap santri memiliki kesempatan yang sama untuk menyusun kurikulumnya sendiri secara penuh atau sebagian sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Bahkan menariknya pada kehidupan di pesantren saat ini juga sudah memiliki sistem pendidikan sekolah yang baik (Budiyono, 2021).

Pesantren juga di anggap sebagai salah satu lembaga sosial keagamaan dan pendidikan Islam sekaligus. Hal ini ditunjukkan oleh salah satu komponen dalam pesantren yaitu santri. Sejauh yang diketahui, tidak pernah ada konflik atau konfrontasi di antara para santri yang mondok di berbagai pesantren di Indonesia, walaupun terdiri dari orang-orang dari berbagai kelas sosial dan suku. Implementasi pemahaman perspektif warga pesantren tampaknya telah berjalan dengan sukses. Studi sastra klasik telah memasukkan transisi pendidikan multikultural, yang didasarkan pada sumber-sumber normatif yang ditemukan dalam Al-Qur'an dan hadits serta pembelajaran lain dengan konten pendidikan multikultural. Pemahaman ke-Bhineka-an dan penghapusan Ika-an terlihat jelas dalam pesantren, hal ini ditandai dengan tidak adanya praktik diskriminatif bagi siswa. Upaya dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional yang dilaksanakan pada pesantren adalah melalui pembelajaran multicultural dengan pemahaman ajaran Islam yang komprehensif dan holistik (Syafe'i, 2017). Fenomena ini semakin memperkuat bahwa kurikulum yang diterapkan di pesantren sangat bernilai positif dan memberikan sumbangsih yang besar dalam tatanan pendidikan dan kehidupan nasional.

Pondok pesantren dinilai sebagai sebuah lembaga pendidikan yang unggul. Keunggulan tersebut dibuktikan dengan kenyataan bahwa pesantren mampu mengembangkan pendidikan terpadu baik secara kebudayaan, structural dan intitusional. Sehingga pandangan yang ditujukan kepada pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dikotomi terbantahkan. Karena pondok pesantren merupakan satu-satunya lembaga pendidikan Islam yang sukses dalam mewujudkan keunggulan modernisme dan kearifan tradisionalisme (Kamal & Mukromin, 2019)

2. Peran Kiai dalam Pengembangan Kurikulum

Pesantren adalah lembaga pendidikan yang memungkinkan untuk mengoordinasikan pembelajaran formal, nonformal, dan bahkan informal pada saat yang bersamaan. Selama lebih dari empat abad dalam sejarahnya, telah terjadi hubungan langsung antara lingkungan madrasah, keluarga, masyarakat, dan bahkan negara. Pesantren kemudian harus membuat kurikulum komprehensif yang dapat menangani berbagai format dan pengaturan pendidikan. Tahapan perencanaan, pengelolaan, dan penguatan pengembangan kurikulum pesantren harus tetap mempertimbangkan

kualitas kurikulum. Karakteristik sejarah dapat dijadikan sebagai dasar sebagai muatan visi dan tujuan bersama sejak didirikan. Karakter-karakter yang mendasari tersebut diintegrasikan sedemikian rupa kedalam pembelajaran, pemondokan santri, hingga pola pengasuh atau kiai pesantren (Muhtifah, 2012).

Perkembangan pesantren sangat ditentukan oleh kiainya sendiri. Sebagai *top leader* di pesantren, kiai memegang peranan sebagai pengasuh, pendidik utama, penggerak pesantren, figur utama dan teladan (Asnawan & Sulaiman, 2020). Berkenaan dengan administrasi pesantren, Kiai bebas membuat keputusan apa pun yang diinginkannya. Oleh karena itu, kiai yang merupakan pemimpin tertinggi dalam pesantren harus menjadi sumber perubahan karena, betapapun indahya gagasan atau gagasan tersebut, maka tidak akan terealisasi tanpa diterima oleh kiai (Baidhawi, 2019).

Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam asli Indonesia yang hingga saat ini telah menunjukkan keberhasilan dalam menjaga kualitas dan jati diri. Sejak sebelum kemerdekaan hingga tatanan reformasi, pesantren semakin diakui keberadaannya dalam peraturan perundang-undangan Indonesia, khususnya yang berkaitan dengan pendidikan. Pengembangan kurikulum pesantren dinyatakan telah bersamaan dengan perkembangan zaman. Hanya saja pengembangan kurikulum pesantren ditentukan oleh kiai sebagai pemimpin tunggal dan tokoh sentral. Sedangkan lembaga pendidikan umum seperti madrasah memiliki kecenderungan untuk menggabungkan kurikulum pesantren dan pendidikan pada (Khoiriyah *et al.*, 2020).

Sebagai pemimpin tertinggi dalam sebuah pesantren, seorang kiai dapat menjalankan beberapa peran strategis dalam pengembangan kurikulum. Peran yang dapat dilaksanakan oleh kiai diantaranya adalah memberikan dorongan kepada tim pengembang kurikulum agar senantiasa melakukan analisa-analisa mendalam terhadap kebutuhan masyarakat terkait kebutuhan keterampilan dan disiplin ilmu yang diharapkan. Rumusan kurikulum yang dikehendaki tentunya adalah kurikulum yang integratif dan adaptif terhadap lingkungan masyarakat sekitar. Selanjutnya kiai dapat menugaskan timnya untuk melaksanakan berbagai kegiatan ekstrakurikuler berdasarkan kajian atas analisa dan rumusan yang telah dilakukan. Pada akhirnya kiai mengambil peran sebagai pembimbing tim dalam melakukan evaluasi dan tinjauan ulang atas program yang dijalankan baik terhadap perencanaan, pelaksanaan, dan hasil yang telah dicapai serta menentukan rencana tindak lanjut (Qurtubi & Hudi, 2020).

Pengembangan kurikulum sangat penting karena akan membuat pesantren lebih matang dan disukai oleh lingkungan sekitar. Kiai dapat menerapkan pola pembangunan ini di pondok masing-masing, baik melalui pengembangan langsung maupun *file* literasi yang dapat diakses oleh masyarakat luas. Kiai dapat melakukan perbaikan dan penyesuaian pada website, termasuk update visi dan misi, perubahan kurikulum, perubahan konten/substansi, perubahan metode pendidikan, perubahan institusi, dan perubahan staf pengajar, termasuk ustadz dan ustadzah. Sementara perubahan

ini sedang dilakukan, kiai secara langsung mengembangkan model pesantren dengan mengubah strukturnya (institusi, kurikulum, dan konten), teknologinya (perubahan strategi, sarana, dan prasarana instruksional), dan personelnya (visi-misi dan tenaga pengajar) (Musta'an & Sari, 2021).

Sementara itu, seiring perkembangan zaman pola kepemimpinan kiai telah mengalami pergeseran sehingga menimbulkan perubahan peran dalam lembaga. Pergeseran yang terjadi pada lembaga pesantren ini telah memberikan dampak pada perilaku kepemimpinan kiai yang sudah mulai menerima perubahan atau modernisasi. Perubahan tersebut juga terjadi pada bentuk fisik pesantren yang ideal dahulu menggunakan kayu berubah pada konsep pembanguna masa kini. Selain itu terjadi pula perubahan tentang model kelembagaan, kualitas sumber daya manusia, sistem pengelolaan dan manajemen kehidupan santri serta output pesantren yang memasuki peran dalam pelayanan masyarakat (Sidiq, 2020).

3. Tantangan Kiai dalam Pengembangan Kurikulum Pesantren

Era digitalisasi telah mengarah pada langkah-langkah modernisasi. Lembaga pendidikan pesantren yang merupakan institusi pendidikan Islam yang fenomenal harus bangkit dan mewujudkan pola pendidikan modern. Dalam menghadapi tantangan modernisasi, tidak sedikit yang harus diubah terhadap lembaga ini. Namun beberapa penelitian menemukan bahwa tidak mudah bagi lembaga pesantren untuk bisa melaksanakan modernisasi dengan utuh. Hal ini dikarenakan pesantren ditaksir sebagai lembaga pendidikan Islam tertua Indonesia yang harus tetap mempertahankan orisinalitas ditengah tantangan modernisasi. Sebagai aset bangsa pula, tidak mudah bagi pesantren untuk menghapus bahkan memodernisasi seutuhnya atau total. Sehingga pesantren pada dasarnya sedang menghadapi dilema mendalam dan sangat parah. Disatu sisi pesantren harus senantiasa bertekad dalam mengadaftasi diri terhadap perkembangan zaman yang menghendaki untuk meninggalkan model lama yang menganut sistem tradisional. Namun disisi lain, pesantren diharapkan untuk menjaga budaya leluhur bangsa yang identik dengan prilaku religiusitas dan norma lokal agar tidak terpengaruh oleh budaya luar (Faizin, 2019).

Memasuki berbagai era perkembangan yang terus berubah telah mempengaruhi perkembangan masyarakat muslim Indonesia. Tantangan besar ini harus dihadapi dan disikapi secara tepat ditengah kompetensi global yang sedang dialami. Akibatnya pesantren semakin dibicarakan sebagai lembaga kontemporer yang diharapkan mampu mengembangkan diri baik dalam pengelolaan dan peningkatan sumber daya manusia. Pengelolaan pendidikan di lembaga pendidikan pesantren juga harus diikuti dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini dilakukan dalam upaya mengubah cara berpikir dan cara pandang agar menjadikan teknologi berkemajuan sebagai suatu yang harus diantisipasi, bukan ditolak tanpa pertimbangan. Dengan melakukan *filter* terhadap berbagai kemajuan lembaga pondok pesantren akan bisa mempersiapkan Langkah yang tepat untuk pembaruan sistem dengan tetap mempertahankan budaya asli santri. Kiai pesantren juga perlu menyikapi perkembangan iptek yang ada dengan

pemantapan internal serta penyesuaian visi dan misi pendidikan kearah perubahan global sehingga kedepannya bisa melahirkan output yang kompetitif dalam era globalisasi sekarang (Baidhawi, 2019).

Tantangan atas modernisasi yang dilahirkan oleh perkembangan teknologi dapat dipahami dari sistem manajemen pendidikan. Pengelolaan lembaga pondok pesantren punya keterkaitan erat dengan 4 P (perencanaan, pengorganisasian, penyutradaraan dan pengawasan). Pesantren harus berupaya mengatur, mengarahkan serta mengawasi program kegiatan yang dilakukan, baik terhadap santri, ustadz maupun kegiatan kelembagaan. Pengembangan kurikulum pesantren dengan tetap mempertahankan keyakinan kiai sebagai tokoh sentral sebagai bentuk cerminan atas ideologi yang dianut. Hal ini kemudian diimplementasikan kedalam kegiatan belajar mengajar. Pengembangan kurikulum pesantren erat kaitannya dengan materi, strategi, proses dan evaluasi. Pada akhirnya pengembangan-pengembangan yang dilakukan adalah untuk meningkatkan pemahaman agama masyarakat pesantren dan sejauhmana pesantren berhasil dalam memebrikan informasi dan jawaban permasalahan atas berbagai kondisi yang terjadi. Sehingga dapat menunjukkan sejauhmana sejauh mana pesantren dapat mewarnai masyarakat di sekitar pesantren yang sangat dinamis di tengah kemajuan modernitas (Krisdiyanto *et al.*, 2019).

Modernisasi yang dilakukan pesantren dalam menghadapi tantangan zaman dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan merevisi kurikulum untuk memasukkan mata pelajaran umum dan membuka lembaga atas fasilitas pendidikan untuk kepentingan pendidikan umum (Tamin, 2018). Sementara itu, untuk menjawab perubahan tersebut, pondok pesantren juga bisa memanfaatkan literasi digital. Konsep literasi digital dipakai dalam menunjang kegiatan pembelajaran di pesantren baik dalam mengakses data, sebagai sumber informasi, dan sebagai media dalam menciptakan sumber daya manusia yang sadar media serta mampu menganalisis konten positif. Sehingga dapat disimpulkan bahwa keberadaan pesantren di era digital masih menjadi kontrol sosial dan mampu melahirkan siswa yang cerdas dan berkualitas (Badi'ah *et al.*, 2021). Dengan demikian, ada sumber daya yang dihasilkan pesantren telah berlipat ganda sebagai jawaban atas kebutuhan masyarakat global dengan karakteristik sumber daya manusia yang religius dan ilmiah. Orang yang kuat dan multitalenta yang memiliki keterampilan yang bervariasi merupakan ciri khas produk pesantren yang mengembangkan pendidikan tinggi (Idrus, 2016).

Pengembangan kurikulum di lembaga pesantren menghadapi kendala karena cenderung bersifat lokal. Keunikan sistem menjadi tantangan bagi kiai sebagai pemimpin tertinggi dalam pesantren. Tantangan-tantangan kiai yang dapat diidentifikasi adalah terdapat pedoman teknis kepesantrenan yang masih belum jelas, sehingga seringkali terjadi kelasahpahaman dan salah komunikasi dalam pelaksanaan tahap pengembangan kurikulum. Selanjutnya tantangan yang didadapi semakin berat karena evaluasi dilakukan secara mandiri, sehingga isi pelajaran dalam kurikulum belum diakui secara nasional karena hanya diuji oleh madrasah dan dikembangkan

oleh rapor itu sendiri. Dan tantangan yang tidak kalah beratnya adalah adanya pembagian waktu atau jam pelajaran yang sangat padat, baik pengajian di pondok pesantren, kurikuler di madrasah, dan ekstrakurikuler tambahan. Hal ini kemudian menyebabkan serangkaian konten pelajaran dikesampingkan dan membuat siswa kelelahan mengikutinya (Fauzi, 2019). Tantangan-tantangan ini tentunya menjadi dasar bagi seorang kiai untuk terampil dan cekatan dalam memahami kondisi, sehingga lembaga pesantren tetap eksis dan menjadi pilihan utama masyarakat.

PENUTUP

Kiai merupakan tokoh sentral sekaligus sakral di lingkungan pesantren. Keberadaannya sangat menentukan kemajuan atau kemunduran sistem pendidikan di lembaga tersebut. Sebagai pimpinan tertinggi yang bertanggungjawab penuh atas segala sesuatu dalam sebuah pesantren, kiai harus mampu dan terampil memberikan contoh, teladan, dan kebijakan demi keberlangsungan pendidikan. Kiai yang dianggap tokoh utama juga harus mampu menjalankan peran ganda yang tidak terbatas pada kehidupan keagamaan, melainkan terampil dalam penguasaan keilmuan umum. Sehingga konsep-konsep yang dijalankan merupakan kebijakan yang tepat baik secara agama maupun norma kehidupan serta relevan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat.

Era digitalisasi telah mengakibatkan modernisasi pikiran dan kelembagaan bagi kiai sebagai pimpinan utama. Hal ini menjadi tantangan berat yang tetap harus dijalankan dan dihadapi. Karenanya kebijakan kiai dalam pengembangan kurikulum sering dikaitkan dan sangat menentukan titik keberhasilan sebuah pesantren. Dalam kaitan peran kiai dalam pengembangan kurikulum, maka kiai harus dapat mendorong tim pengembang kurikulum untuk bersama-sama merumuskan kurikulum yang integratif. Sehingga kurikulum lokal yang ada dapat mendukung pola pendidikan nasional yang mengikuti perubahan dan pengembangan. Kiai sebagaimana tuntutan keadaan harus mampu melaksanakan modernisasi tanpa menghilangkan ciri khas pondok sebagai jati diri kepesantrenan. Perubahan model yang bisa dilakukan oleh seorang kiai dalam menjalankan roda kepemimpinannya meliputi *changing structure* atau perubahan kelembagaan, kurikulum, substansi, *changing technology* atau perubahan metode pendidikan, sarana dan prasarana, dan *changing people* atau perubahan visi-misi dan tenaga pendidikan.

Perkembangan zaman di era digitalisasi sekarang ini merupakan tantangan tersendiri bagi Kiai pesantren. Budaya yang telah di praktikkan oleh berbagai pondok pesantren seperti pembatasan dalam penggunaan perangkat elektronik berlebihan pada lingkungan pondok melahirkan dilema umum dihadapi oleh para kiai. Karena sejatinya pembelajaran masa kini banyak melibatkan perangkat android dan akrab dengan elektronik. Selain itu banyak akses informasi yang didapatkan harus melalui literasi digital karena dinilai lebih cepat dan komprehensif. Fenomena ini merupakan

tantangan nyata bagi kiai untuk menentukan langkah modernisasi kurikulum ataupun merevisi kurikulum yang ada untuk melahirkan kebijakan pendidikan. Sehingga dengan kebijakan yang tepat diterapkan oleh pimpinan pondok, maka eksistensi pesantren pada era digital masih menjadi kontrol sosial dan mampu melahirkan santri-santri yang cerdas dan berkualitas. Dengan demikian dari pesantren akan lahir kader-kader religius yang memiliki sumber daya berkualitas dan mampu bersaing ditengah perkembangan zaman.

RUJUKAN

- Amirudin, N. (2019). Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Digital. *Prosiding Seminar Nasional Prodi PAI UMP*, 181-192.
- Arifin, Z. (2021). Prodi Hukum Keluarga Islam Sekolah Tinggi Ilmu Syariah Abu Zairi Bondowoso. *ASA : Jurnal Pengembangan Hukum Keluarga Islam*, 2, 41-64. <https://ejournal.stisabuzairi.ac.id/index.php/asa/article/view/30>
- Asnawan, & Sulaiman. (2020). Peran Kepemimpinan Kiai di Pendidikan Pesantren dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0. *Falasifa*, 11, 21-34. <https://doi.org/https://doi.org/10.36835/falasifa.v11i1.275>
- Badi'ah, S., Salim, L., & Syahputra, M. C. (2021). Pesantren dan Perubahan Sosial pada Era Digital. *Analisis Jurnal Studi Keislaman*, 21(1), 183-202.
- Baidhawi. (2019). Peran Kepemimpinan Kiai dalam Pengembangan Pondok Pesantren di Era Globalisasi. *Seminar Nasional Magister Manajemen Pendidikan Uniska MAB*, 9-25. <https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/PIUOK/article/download/4727/2882>
- Budiyono, A. (2021). Konsep Kurikulum Terintegrasi (Analisis Kurikulum Formal dengan Pesantren). *Ilmuna*, 3(1), 66-84. <https://jurnal.stituwjombang.ac.id/index.php/ilmuna/article/download/253/170/764>
- Dewi, E. (2019). Potret Pendidikan di Era Globalisasi Teknosentrisme dan Proses Dehumanisasi. *Sukma: Jurnal Pendidikan*, 3(1), 93-116. <https://doi.org/10.32533/03105.2019>
- Faizin, I. (2019). *Lembaga Pendidikan Pesantren dan Tantangan Global*. 3(2), 893-910. <https://ejournal.iaiig.ac.id/index.php/TWD/article/view/171>
- Fauzi, I. (2019). Dilalektika Elite Pesantren dalam Pengembangan Kurikulum Lokal Madrasah di Pesantren Nurul Islam 1 dan Al-Qodiri 1 Jember. *TA'ALLUM: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 73-100. <https://doi.org/10.21274/taalum.2019.7.1>
- Gazali, E. (2018). Pesantren di Antara Generasi Alfa dan Tantangan Dunia Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0. *OASIS : Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, 2(2).
- Halid, A. (2019). Kurikulum Pendidikan Pesantren : Mengurai Pembentukan Karakter Nasionalisme Santri. *Tarlim : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 111-124. <https://doi.org/https://doi.org/10.32528/tarlim.v2i2.2605>
- Idrus, S. A. J. al. (2016). MENGHADAPI ERA GLOBALISASI kuantitatif memiliki.

Jurnal Tatsqif, 14(2), 238–257.

- Kamal, F., & Mukromin. (2019). Modernisme Pondok Pesantren sebagai Institusi Pendidikan Islam Non Dikotomik. *Jurnal Paramurobbi*, 2(2), 10–20. <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/paramurobi/article/download/1299/759>
- Khoiriyah, I. K., Roziqin, M. M., & Ulfa, W. K. (2020). Pengembangan Kurikulum Pesantren ... Komponen , Aspek dan Pendekatan In Khozainul Khoiriyah Mahasiswa Prodi PAI FTK UIN Sunan Ampel Surabaya Muchammad Miftachur Roziqin Mahasiswa Prodi PAIFTK UIN Sunan Ampel Surabaya Widya Kurnia Ulfa Mahasiswa Prodi PAI. *Qudwatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, III(1), 25–46. <https://ejournal.alkhoziny.ac.id/index.php/qudwatuna/article/download/74/59/>
- Krisdiyanto, G., Muflikha, M., Sahara, E. E., & Mahfud, C. (2019). Sistem Pendidikan Pesantren dan Tantangan Modernitas. *Tarbawi : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(1), 11–21. <https://doi.org/10.32939/tarbawi.v15i1.337>
- Ma'arif, M. A. (2018). Pola Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren Berkarakter : Studi Implementasi Pendidikan Berkarakter di Pondok Pesantren Nurul Ummah Mojokerto Muhammad Anas Ma`arif , Muhammad Husnur Rofiq Abstrak Pendahuluan Pondok Pesantren merupakan suatu lembaga. *Tadris*, 13(1), 1–16. <https://doi.org/https://doi.org/10.19105/tjpi.v13i1.1635>
- Mashur. (2017). Kepemimpinan Kiai dalam Mengembangkan Pendidikan Berbasis Karakter di Pesantren Al Urwatul Wutsqo Jombang. *Al Idaroh*, 1(1), 87–117. <https://jurnal.stituwjombang.ac.id/index.php/al-idaroh/article/download/9/5/18>
- Maunah, B. (2009). *Tradisi Intelektual Santri dalam Tantangan dan Hambatan Pendidikan Pesantren di Masa Depan*. Teras.
- Muhtifah, L. (2012). Pola Pengembangan Kurikulum Pesantren. *IIP*, 17(2).
- Musta'an, & Sari, M. D. R. (2021). Kepemimpinan Kyai dan Perubahan Konsep Pondok Pesantren Pada Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta. *Tarbawi : Jurnal Pendidikan Islam*, 17(2). <https://doi.org/10.34001/tarbawi.v17i2.1652>
- Nasir, R. (2005). *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal : Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*. Pustaka Pelajar.
- Pewangi, M. (2017). Tantangan Pendidikan Islam di Era Globalisasi. *Tarbawi*, 1(1), 1–11.
- Qurtubi, M., & Hudi, S. (2020). Peran Kiai dalam Pengembangan Kurikulum Lokal di Pesantren Nurul Islam 1 Jember. 6(1), 1–20. <https://doi.org/https://doi.org/10.56013/jpka.v6i1.690>
- Rahmawati, S. (2020). Karakteristik Program Kurikulum Pondok Pesantren. *Al-Mau'izhoh*, 2(1), 1–9. <https://media.neliti.com/media/publications/118379-ID-eksistensi-kurikulum-pesantren-dan-kebij.pdf>
- Rifai, A. (2018). Strategi kepala sekolah dalam implementasi pendidikan nilai di sekolah. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30659/jpai.1.1.1-10>
- Saifuddin, A. (2015). Eksistensi Kurikulum Pesantren dan Kebijakan Pendidikan. *Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 207–234. <https://media.neliti.com/media/>

publications/118379-ID-eksistensi-kurikulum-pesantren-dan-kebij.pdf

- Sidiq, M. (2020). Pergeseran Pola Kepemimpinan Kiai dalam Mengembangkan Lembaga Pesantren. *Falasifa*, 11(1), 144–156. <http://www.akrabjuara.com/index.php/akrabjuara/article/view/919>
- Supriyanto. (2018). Strategi Menciptakan Budaya Religius di Sekolah. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 2(1), 469–489. <https://ejournal.iaig.ac.id/index.php/TWD/article/view/19>
- Syafe'i, I. (2017). Model Kurikulum Pesantren Salafiyah dalam Perspektif Multikultural. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(II), 127–143. <https://doi.org/https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i2.2121>
- Tamin, Z. (2018). Dinamika Perkembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren ; Satu Analisis Filosofis. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 8(1), 1–21. <https://media.neliti.com/media/publications/349054-dinamika-perkembangan-kurikulum-pendidik-eec6abff.pdf>
- Ulum, M., & Mun'im, A. (2019). Digitalisasi Pendidikan Pesantren (Paradigma dan Tantangan Dalam Menjaga Kultur Pesantren). *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, 3(1), 664–670. <http://proceedings.kopertais4.or.id/index.php/ancoms/article/view/279>